

Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Pertambahan

by Shinta Febriana Rahayu

Submission date: 15-Aug-2025 02:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 2729913726

File name: bab_1-5_soon.docx (346.23K)

Word count: 6708

Character count: 46200

**PENGARUH ⁶KINERJA LINGKUNGAN, PENGUNGKAPAN
LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024**

SKRIPSI



Disusun oleh:

SHINTA FEBRIANA RAHAYU

212301045

**²⁰PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

⁹⁴ Pertumbuhan sektor industri dan jasa memberikan tekanan besar terhadap lingkungan, sumber daya alam, dan kehidupan sosial (Sadiq et al., 2023). Industri memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, namun sering kali mengabaikan pengaruh ⁵³ negatif terhadap lingkungan, seperti polusi udara, pencemaran air dan kerusakan ekosistem (Triyani et al., 2020). Banyak perusahaan yang berfokus pada peningkatan laba tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diperlukan penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan untuk memastikan keseimbangan antara laju pertumbuhan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Kebutuhan akan praktik berkelanjutan semakin mendesak ketika dunia menghadapi krisis iklim, lonjakan emisi karbon dan pencemaran limbah industri yang kian mengkhawatirkan (Dewi & Narayana, 2019). Data dari *Global Carbon Project* menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh negara di Asia merupakan penghasil emisi karbon terbesar di dunia. Indonesia termasuk dalam daftar sepuluh besar penghasil emisi karbon, dengan peningkatan emisi sebesar 18,3% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan oleh tingginya aktivitas pembakaran batu bara, konversi lahan serta tingkat deforestasi yang signifikan di Indonesia (Annur, 2023). Tekanan terhadap praktik bisnis berkelanjutan semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap tanggung jawab lingkungan. Salah satu indikatornya terlihat dari laporan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) tahun 2025, yang mencatat berbagai pelanggaran lingkungan dan penyalahgunaan sumber daya alam oleh 47 korporasi di 17 provinsi. Perusahaan-perusahaan tersebut berasal dari berbagai sektor, seperti pertambangan, perkebunan, kehutanan, energi, penyedia air bersih

serta pariwisata (Muazam, 2025). Pelanggaran yang tercatat meliputi aktivitas di luar izin resmi, pelepasan kawasan hutan tanpa mengikuti prosedur hukum, serta perusakan ekosistem. Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan tata kelola dan transparansi lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik industri di Indonesia.

Laporan WALHI tersebut turut menyoroti sektor pertambangan sebagai salah satu penyumbang utama kerusakan lingkungan di Indonesia. Hal ini tercermin dari sejumlah kasus nyata yang menunjukkan dampak ekologis signifikan akibat aktivitas perusahaan tambang. Dua di antaranya adalah PT Adro Energy dan PT Timah Tbk. PT Adro Energy, yang beroperasi di Kalimantan Selatan, dikaitkan dengan bencana banjir besar pada tahun 2021 yang menyebabkan 24 orang meninggal dunia dan lebih dari 100.000 orang mengungsi. Kegiatan pertambangan dalam skala besar serta reklamasi lahan bekas tambang yang belum tuntas disebut menjadi faktor penyebabnya (Jatmiko, 2022). Sementara itu, PT Timah Tbk yang beroperasi di wilayah Bangka Belitung turut menjadi sorotan akibat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan, khususnya yang berlangsung secara ilegal. Dalam kurun waktu 2015 hingga 2022, aktivitas tersebut menyebabkan degradasi lahan, pencemaran air, serta hilangnya habitat flora dan fauna. Berdasarkan data dari Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta, kerugian lingkungan akibat tambang timah ilegal di wilayah tersebut diperkirakan mencapai Rp 271 triliun (Sidik, 2024) Kerusakan lingkungan akibat kurangnya tanggung jawab perusahaan akan berdampak negatif terhadap reputasinya, baik di mata publik maupun kalangan investor (Wardani & Sa'adah, 2020).

Kondisi-kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengambil langkah regulatif guna menekan dampak lingkungan dan mendorong praktik industri yang lebih bertanggung jawab. Undang-undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mewajibkan perusahaan untuk menjalankan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan

(AMDAL).²⁴ Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan perusahaan publik untuk membuat laporan keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial dan tata kelola. Prinsip keberlanjutan ini sejalan dengan teori legitimasi yang menekankan bahwa setiap aktivitas perusahaan perlu mempertimbangkan kesesuaian yang berlaku pada masyarakat serta memperoleh penerimaan dari seluruh pemangku kepentingan (Meidijati & Augustine, 2022). Ketika perusahaan memperoleh legitimasi dari publik melalui komitmen terhadap keberlanjutan, maka citra perusahaan akan meningkat, sehingga diharapkan dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019).

Nilai perusahaan pada dasarnya merefleksikan pandangan investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Nilai ini dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan memperlakukan pemegang saham dan seberapa besar kepercayaan pasar terhadap kinerjanya (Eku & Hasnawati, 2024). Semakin unggul nilai perusahaan, semakin tinggi pula keyakinan pemodal pada potensi perusahaan dalam menghasilkan *profit* dan memberikan imbal hasil yang menguntungkan (Artamelia et al., 2021). Peningkatan harga saham juga turut berkontribusi pada kesejahteraan pemegang saham secara maksimal (Pasaribu et al., 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menjaga keberlanjutan jangka panjang dengan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dan bertanggung jawab, termasuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Prayogo et al., 2023).⁶⁹

Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut tercermin melalui kinerja lingkungan, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan, seperti efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, pemulihan ekosistem dan kepatuhan terhadap regulasi (Farista et al., 2024).³ Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memperoleh dukungan dari pasar (Mardiana & Wuryani, 2019).

Tingkat kinerja lingkungan juga menjadi penilaian penting bagi investor dalam menilai sejauh mana kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan. Manajemen yang mampu menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan akan memperoleh respons positif, karena investor menilai hal tersebut sebagai bentuk akuntabilitas dan keberlanjutan jangka panjang (Apriandi & Lastanti, 2023). Sesuai dengan temuan Sumarta et al (2023), Anjanie dan Hasyir (2023), Sagala dan Aprilia (2023), Apriandi dan Lastanti (2023), Adyaksana et al (2024) yang mengungkapkan kinerja lingkungan memiliki arah positif pada meningkatnya nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Hapsoro dan Adyaksana (2020) serta Mawaddah et al (2022) yang menyatakan tidak memberikan dampak untuk nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor cenderung lebih mengutamakan pencapaian kinerja keuangan dibandingkan dengan aspek kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan yang unggul menjadikan perusahaan untuk aktif melakukan pengungkapan lingkungan (Utomo et al., 2020). Pengungkapan lingkungan merupakan penyampaian informasi terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan yang berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas, ceminan etika dan moral perusahaan, serta upaya untuk melindungi dan memenuhi hak para pemangku kepentingan (Setiadi & Agustina, 2020). Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu cerminan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para pemangku kepentingan. Praktik ini mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan akibat operasional bisnisnya, serta dapat dijadikan sebagai indikator sejauh mana komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab lingkungan secara nyata (Eku & Hasnawati, 2024). Melalui pengungkapan lingkungan yang konsisten dan terukur, masyarakat dapat menilai sejauh mana perusahaan memenuhi ekspektasi sosialnya, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi keberadaan perusahaan di tengah lingkungan sosial (Sagala & Aprilia,

2023). Perusahaan yang secara proaktif mengomunikasikan inisiatif lingkungannya cenderung dipersepsikan positif oleh calon investor, yang pada ujungnya dapat berkontribusi terhadap kenaikan nilai perusahaan (Sumarta et al., 2023). Sejumlah penelitian mendukung efek positif ⁸⁹ **pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan** Setiadi dan Agustina (2020), Monica dan Darmawati (2023), Sari (2023), Akmal dan Darmawati (2023), Eku dan Hasnawati (2024). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil berbeda. Tiara dan Muslim (2023) serta Sagala dan Aprilia (2023) menyatakan ⁷¹ **tidak terdapat pengaruh antara pengungkapan lingkungan dengan nilai perusahaan**. Kondisi ini terjadi karena investor menilai pengungkapan secara menyeluruh, sehingga pengungkapan lingkungan cenderung tidak berdampak apabila tidak disajikan secara komprehensif dan kredibel.

Namun, pengungkapan informasi lingkungan perlu diimbangi dengan tindakan konkret yang tercermin dalam pengalokasian biaya untuk pengelolaan lingkungan (Eku & Hasnawati, 2024). Biaya lingkungan merupakan bentuk komitmen finansial perusahaan dalam mengelola dampak ekologis dari aktivitas operasionalnya. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk kegiatan preventif, seperti pencegahan kerusakan dan pemantauan kondisi lingkungan, serta tindakan korektif, seperti pengolahan limbah (kegagalan internal) dan pemulihan lingkungan yang terdampak (kegagalan eksternal) (Wulandari et al., 2022). Selain sebagai pengeluaran operasional, biaya lingkungan juga merupakan investasi jangka panjang yang dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi perusahaan (Putri & Susanti, 2023). Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam kegiatan usahanya merupakan bentuk tanggung jawab atas upaya menjaga kelestarian lingkungan (Christian et al., 2025). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi ketika investor menilai bahwa pengeluaran tersebut mencerminkan komitmen keberlanjutan dan kepatuhan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Farista et al., 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa biaya

lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Arimbi dan Mayangsari (2022), Mawaddah et al (2022), Pasaribu et al (2023), Fauzia dan Sari (2023), Farista et al (2024). Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh Putri dan Susanti (2023) serta Eku dan Hasnawati (2024) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa tingginya biaya yang dialokasikan untuk aktivitas lingkungan dapat menekan laba perusahaan, memengaruhi arus kas, serta mengurangi prospek keuntungan yang diharapkan oleh investor.

Kajian ini hadir untuk merespons keterbatasan referensi empiris mengenai pengaruh berbagai faktor terhadap nilai perusahaan, khususnya dalam konteks industri pertambangan. Industri ini memiliki tingkat eksploitasi sumber daya alam yang tinggi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap persoalan lingkungan di Indonesia. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas hubungan antara aspek lingkungan dan nilai perusahaan, temuan yang dihasilkan masih beragam, beberapa menunjukkan pengaruh positif, sementara yang lain menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Di sisi lain, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan data yang terbatas pada periode sebelum 2020 atau tidak berfokus pada sektor pertambangan sebagai objek utama. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data terbaru tahun 2020 hingga 2024 untuk memberikan gambaran yang lebih aktual dan relevan dengan dinamika industri serta peningkatan tekanan regulasi dan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan dalam konteks industri yang memiliki dampak ekologis tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan serta ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini berjudul **"PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**PERTAMANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2020-2024”.**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh signifikan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Berkontribusi nyata dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam memperkuat pemahaman teoretis mengenai pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- b) Dapat memperkaya referensi bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti topik serupa, khususnya dalam konteks akuntansi berbasis keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

a) **Bagi Perusahaan**

Sebagai referensi bagi pihak manajemen dalam menyusun strategi pengelolaan lingkungan yang optimal, dengan mempertimbangkan unsur kinerja, transparansi pengungkapan, serta alokasi biaya lingkungan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat kepercayaan investor.

b) **Bagi Investor**

Temuan empiris dari penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif mengenai relevansi informasi lingkungan dalam proses evaluasi perusahaan, sehingga dapat membantu dalam pertimbangan evaluasi opsi penanaman modal.

c) **Bagi Pemerintah dan Regulator**

Memberikan landasan empiris dalam menyusun kebijakan dan regulasi lingkungan yang dapat mendorong penerapan praktik bisnis berkelanjutan tanpa menghambat daya saing industri.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Cakupan penelitian yakni perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024, dengan syarat perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan tahunan, laporan keuangan, laporan keberlanjutan dan mendapatkan sertifikat PROPER. Penelitian ini berfokus pada variabel kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain asosiatif kausal. Penggunaan pendekatan kuantitatif dipertimbangkan tepat untuk memperoleh hasil yang terukur dan dapat diuji secara statistik (Ghozali, 2021). Desain penelitian asosiatif kausal diterapkan karena studi ini berupaya untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Menurut Ghozali (2021), desain kausal memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh langsung antar variabel dalam suatu model, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid secara empiris.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian ini memanfaatkan data sekunder dari perusahaan sub-sektor pertambangan yang tercatat di BEI dalam kurun waktu 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan BEI berupa laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta peringkat PROPER yang dipublikasikan oleh KLHK.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependen mengacu pada variabel yang perubahan atau kondisinya bergantung pada variabel lain, sedangkan variabel independen yakni variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penentu perubahan pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang menjadi fokus analisis adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independennya terdiri atas kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan, yang secara teoritis diasumsikan berkorelasi secara positif dengan pertumbuhan nilai perusahaan.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran
1.	Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan mencerminkan persepsi	

	(Y)	pemegang saham terhadap perusahaan yang tercermin dalam harga saham (Mardiana & Wuryani, 2019)	⁵⁵ Tobin's Q= $\frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
2.	Kinerja Lingkungan (X1)	Mencerminkan sejauh mana perusahaan melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya (Fauzia & Sari, 2023).	³² Peringkat PROPER: Skor 5 = Emas Skor 4 = Hijau Skor 3 = Biru Skor 2 = Merah Skor 1 = Hitam.
3.	Pengungkapan Lingkungan (X3)	Pengungkapan lingkungan merupakan penyampaian informasi kepada masyarakat luas terkait aktivitas, kebijakan, dan kinerja lingkungan perusahaan (Gerged et al., 2023).	GRI 2021= $\frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total maksimum item yang diungkapkan}}$
3.	⁷⁰ Biaya Lingkungan (X3)	Pengeluaran yang dialokasikan oleh perusahaan untuk pengelolaan dampak lingkungan akibat aktivitas operasionalnya guna mendukung keberlanjutan dan	Biaya Lingkungan= $\frac{\text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$

		memperoleh legitimasi dari masyarakat (Farista et al., 2024).	
--	--	---	--

Sumber: Data diolah (2025)

D. ¹Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan unit yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan permasalahan penelitian serta menjadi dasar dalam proses penarikan kesimpulan (Ghozali, 2021). Jumlah populasi penelitian adalah 97 perusahaan. Representasi dari populasi yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu untuk dianalisis dalam penelitian sehingga memungkinkan dilakukan analisis terhadap hubungan antar variabel yang diteliti disebut sampel (Ghozali, 2021). Sampel dipilih dengan purposif, yakni teknik penentuan sampel dengan mengacu pada syarat-syarat tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti dan diharapkan memberikan informasi paling relevan dan bermanfaat untuk mencapai tujuan penelitian (Ghozali, 2021).

Adapun kriteria pemilihan ³sampel:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.
2. Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2024.
3. Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dan tahunan dari tahun 2020-2024
4. Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten memublikasikan laporan keberlanjutan dari tahun 2020-2024
5. Perusahaan pertambangan yang tidak mendapatkan sertifikat PROPER dari tahun 2020-2024

²Tabel 3.2 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024	97
Perusahaan pertambangan yang tidak terdaftar di BEI secara	21

berturut-turut dari tahun 2020-2024	
Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dan tahunan dari tahun 2020-2024.	5
Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten memublikasikan laporan keberkelanjutan dari tahun 2020-2024.	49
Perusahaan pertambangan yang tidak mendapatkan sertifikat PROPER dari tahun 2020-2024.	9
Total sampel	13
Total sampel x 5 periode	65

Sumber: Data diolah (2025)

Setelah mempertimbangkan kriteria yang telah disebutkan, teridentifikasi sebanyak 13 perusahaan pertambangan yang sesuai dengan kriteria dan akan dikalikan dengan lima tahun (2020,2021,2022,2023,2024) sehingga total data yang akan diolah sebanyak 65 data.

³⁴ Tabel 3.3 Daftar Sampel Terpilih

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADRO	Adaro Energy
2.	ANTM	Aneka Tambang
3.	BUMI	Bumi Resources
4.	DOID	Delta Dunia Makmur
5.	DSSA	Dian Swastatika Sentosa
6.	ENRG	Energi Mega Persada
7.	ITMG	Indo Tambangraya Megah
8.	MEDC	Medco Energi Internasional
9.	PGAS	Perusahaan Gas Negara
10.	PTBA	Bukit Asam
11.	PTRO	Petrosea
12.	TINS	Timah
13.	TOBA	TBS Energi Utama

Sumber: Data diolah (2025)

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ghozali (2021), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan atau sumber yang telah terdokumentasi sebelumnya, seperti laporan keuangan dan publikasi resmi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi terkait variabel-variabel yang diteliti. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengakses dan menganalisis dokumen resmi perusahaan serta data dari lembaga terkait guna memastikan kelengkapan dan akurasi data. Data diperoleh melalui situs resmi BEI dan perusahaan, serta sumber relevan lainnya, kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi EVIEWS 12.

82 F. Teknis Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menyajikan data secara sistematis dan ringkas sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan dan variasi dari setiap variabel yang diteliti. Beberapa ukuran statistik yang umumnya digunakan dalam analisis deskriptif antara lain nilai tengah, tertinggi, terendah dan standar deviasi. Rata-rata menunjukkan nilai tengah kecenderungan data, nilai maksimum dan minimum menggambarkan rentang sebaran data, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data dari rata-rata. Analisis ini bersifat eksploratif dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan sebagai dasar sebelum analisis selanjutnya (Ghozali, 2021).

12 2. Estimasi Model Regresi Data Panel

Ghozali & Ratmono (2017) terdapat tiga model utama dalam regresi data panel, yaitu:

a) *Common Effect Model* (CEM)

Model efek umum adalah model yang mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan karakteristik individu maupun efek waktu dalam data yang diamati. Model ini menganggap bahwa perilaku semua individu dalam sampel bersifat homogen sehingga tidak terdapat efek khusus yang harus dikontrol. CEM dilakukan dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) yang tidak memperhitungkan

heterogenitas antar individu maupun variasi waktu. Oleh karena itu, CEM lebih sesuai digunakan jika data tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar individu maupun periode pengamatan.

²⁵
b) **Fixed Effect Model (FEM)**

Model efek tetap mengasumsikan adanya perbedaan individual antar unit (entitas) yang tetap dan berbeda tetapi konstan sepanjang waktu. Pendekatan ini mengatasi pengaruh faktor yang tidak terobservasi dengan memasukkan variabel *dummy* untuk setiap individu melalui teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

c) **Random Effect Model (REM)**

Model efek acak mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik individu dalam sampel terjadi secara acak dan tidak berhubungan dengan variabel independen. Cocok digunakan ketika variasi antar individu tidak dapat diamati secara langsung, namun tetap memengaruhi hubungan antar variabel. REM menggunakan gangguan error untuk merepresentasikan karakteristik khusus individu dan dianalisis menggunakan teknik *Generalized Least Squares (GLS)*, yang memungkinkan estimasi parameter lebih efisien dengan mempertimbangkan heteroskedastisitas dan korelasi dalam *error term*.

³
3. **Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Ghozali & Ratmono (2017) menekankan bahwa dalam analisis data panel, pemilihan model regresi yang sesuai merupakan langkah krusial agar estimasi yang diperoleh bersifat valid dan dapat diinterpretasikan secara akurat. Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan beberapa tahapan uji sebagai berikut:

a) Uji Chow

Mengevaluasi kesesuaian antara model FEM dan CEM. probabilitas (*p-value*) yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka FEM lebih layak digunakan karena menunjukkan perbedaan yang signifikan antar unit pengamatan. Sebaliknya, jika *p-value* melebihi 0,05 maka

CEM dianggap lebih tepat karena tidak terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar entitas.

b) Uji Hausman

Menetapkan model yang paling sesuai antara FEM dan REM. Pengujian diperuntukan untuk mendeteksi adakah hubungan antara efek individual dalam model dengan variabel independen. Jika p-value kurang dari 0,05 maka FEM dinilai lebih tepat karena menghasilkan estimasi yang konsisten. Namun, jika p-value lebih besar dari 0,05 maka REM dipilih karena dianggap lebih efisien dalam estimasi parameter.

c) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Menetapkan model terbaik antara model CEM dan REM. Pengujian untuk mengetahui apakah terdapat varians acak yang signifikan antar entitas. P-value kurang dari 0,05 maka REM dianggap lebih sesuai karena menunjukkan adanya pengaruh acak antar unit observasi. Sebaliknya, apabila p-value melebihi 0,05 maka model CEM dinilai lebih sesuai karena tidak terdapat perbedaan signifikan antar individu.

4. Uji Asumsi Klasik

Jenis uji yang diterapkan disesuaikan dengan metode estimasi yang digunakan dalam permodelan. Model CEM dan FEM menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan model REM menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS). Pada teknik OLS yang digunakan dalam model CEM dan FEM, diperlukan pengujian terhadap asumsi klasik, khususnya multikolinearitas dan heteroskedastisitas, untuk memastikan validitas hasil estimasi. Sementara itu, pada teknik GLS yang digunakan dalam model REM, pengujian asumsi klasik tidak wajib dilakukan. Hal ini karena secara teoritis GLS telah mampu menangani permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam *error term* melalui proses transformasi data. Teknik GLS juga memperhitungkan perbedaan varians dan kemungkinan korelasi

antar unit observasi, sehingga menghasilkan estimasi yang efisien (Eskandy, 2018).

Gujarati dan Porter (2015) menyatakan bahwa estimator GLS ²⁹ memenuhi syarat sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang berarti memiliki sifat-sifat terbaik sebagai penduga parameter dalam model regresi. Oleh karena itu, analisis dengan pendekatan GLS dapat langsung difokuskan pada interpretasi hasil tanpa harus melalui seluruh rangkaian uji asumsi klasik. Meskipun demikian, untuk menjaga kelengkapan metodologi dan mengantisipasi kemungkinan model terbaik yang terpilih adalah CEM atau FEM, prosedur ⁶⁰ pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Multikolinearitas

Mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antar variabel independen yang berpotensi mengganggu kestabilan hasil estimasi koefisien regresi. Dapat dianalisis dengan perhitungan ⁴³ nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF melampaui angka 10, maka dapat diindikasikan adanya masalah *multikolinearitas* yang signifikan dalam model (Ghozali, 2021).

b) Uji Heteroskedastisitas

Mengidentifikasi apakah *varians error* atau residual dalam model regresi bersifat tidak homogen antar pengamatan. Ketidakhomogenan ini berpotensi menurunkan efisiensi estimasi dan memengaruhi validitas hasil uji statistik. Pengujian dapat menggunakan ³⁵ metode Glejser, yakni dengan melakukan regresi terhadap nilai absolut residual menggunakan variabel independen sebagai prediktor. Apabila nilai signifikansi dari ⁴⁸ masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 maka model dapat dinyatakan bebas dari indikasi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

5. Analisis Regresi Data Panel

Ghozali dan Ratmono (2017) menyebutkan regresi data panel dimanfaatkan untuk menganalisis seberapa jauh variabel independen

berperan dalam perubahan yang terjadi pada variabel dependen, baik dalam konteks hubungan sebab-akibat maupun hubungan saling memengaruhi. Regresi data panel dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap karena mempertimbangkan dua dimensi, yaitu waktu dan individu. Model ini dinyatakan dalam pertanyaan matematis:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = nilai Perusahaan

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = koefisien regresi

X_1 = variabel kinerja lingkungan

X_2 = variabel pengungkapan lingkungan

X_3 = variabel biaya lingkungan

e = error term (tingkat kesalahan penduga)

5. Uji Ketepatan Model

a) Uji t (Parsial)

Uji t berfungsi dalam menentukan adakah pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Prosedur pengujianya yaitu:

- 1) Nilai sig < 0.05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, menandakan variabel independen memengaruhi variabel dependen.
- 2) Nilai sig > 0.05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, menandakan variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Merepresentasikan proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh keberadaan variabel independen dalam model regresi yang digunakan. R^2 mendekati 1 menunjukkan model regresi baik, sementara mendekati 0 menandakan model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi dalam data (Ghozali, 2021).

c) Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2021), uji F digunakan untuk mengkaji apakah keseluruhan variabel independen secara bersamaan memiliki kontribusi signifikan dalam menjabarkan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan dua indikator utama, yaitu tingkat signifikansi dan nilai F hitung, dengan ketentuan:

- 1) Nilai $\text{sig } F < 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, menandakan secara simultan seluruh variabel independen memengaruhi variabel dependen.
- 2) Nilai $\text{sig } F > 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, menandakan secara simultan seluruh variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian menerapkan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data panel mengombinasikan dimensi waktu dan dimensi individu, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perubahan yang terjadi antar perusahaan dari tahun ke tahun (Ghozali & Ratmono, 2017). Penelitian memanfaatkan data sekunder yang diakses melalui portal resmi tiap entitas perusahaan serta BEI. Populasi penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2020 hingga 2024. Melalui proses seleksi dengan metode *purposive sampling*, diperoleh 13 perusahaan yang cocok untuk dijadikan sampel. Dengan rentang waktu pengamatan selama lima tahun, maka jumlah data panel yang dianalisis sebanyak 65 observasi. Data yang terkumpul terlebih dahulu diolah menggunakan Microsoft Excel untuk proses input variabel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan software EViews 12.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menyajikan data secara sistematis dan ringkas sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan dan variasi dari setiap variabel yang diteliti. Beberapa ukuran statistik umumnya digunakan dalam analisis deskriptif antara lain nilai tengah, tertinggi, terendah dan standar deviasi. Rata-rata menunjukkan nilai tengah kecenderungan data, nilai maksimum dan minimum menggambarkan rentang sebaran data, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data dari rata-rata. Analisis ini bersifat eksploratif dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan sebagai dasar sebelum analisis selanjutnya (Ghozali, 2021). Tabel berikut memuat penjelasan dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
----------	---	------	---------	----------	--------------

Kinerja Lingkungan	65	4,0615	3,0000	5,0000	0,6585
Pengungkapan Lingkungan	65	0,6182	0,0960	1,0000	0,2454
Biaya Lingkungan	65	0,2130	-0,2460	9,4570	1,2236
Nilai Perusahaan	65	1,0304	0,5430	2,0090	0,3087

Sumber: Data diolah (2025)

Penjelasan dari setiap variabel mencakup:

a) Variabel kinerja lingkungan

Rata-rata skor kinerja lingkungan sebesar 4,0615 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel telah berada pada tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap regulasi lingkungan, dengan kategori PROPER Hijau. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak hanya memenuhi ketentuan lingkungan yang berlaku, tetapi juga menunjukkan inisiatif lebih dalam pengelolaan lingkungan. Nilai minimum sebesar 3,0000 dan maksimum 5,0000 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan memperoleh peringkat PROPER antara Biru hingga Emas. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,6585 mengindikasikan adanya variasi sedang antar perusahaan dalam pencapaian kinerja lingkungan, meskipun umumnya sudah memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

b) Variabel pengungkapan lingkungan

Rata-rata nilai pengungkapan lingkungan sebesar 0,6182 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah mengungkapkan sekitar 62% dari total indikator lingkungan dalam GRI 2021, mencerminkan tingkat transparansi yang cukup baik. Nilai terendah sebesar 0,0960 dan tertinggi 1,0000 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang hanya

mengungkapkan sebagian kecil informasi lingkungan, sementara sebagian lainnya mengungkapkan seluruh indikator yang relevan. Nilai standar deviasi sebesar 0,2454 mengindikasikan adanya variasi sedang antar perusahaan dalam hal kelengkapan pengungkapan lingkungan.

c) Variabel biaya lingkungan

Rata-rata nilai biaya lingkungan sebesar 0,2130 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan telah mengalokasikan sebagian sumber dayanya untuk aktivitas terkait lingkungan. Nilai minimum sebesar -0,2460 dan maksimum 9,4570 mencerminkan rentang yang sangat lebar, mengindikasikan perbedaan signifikan dalam proporsi pengeluaran antar perusahaan. Nilai negatif muncul pada perusahaan yang mengalami rugi bersih, sehingga rasio biaya terhadap laba menjadi negatif secara matematis. Standar deviasi sebesar 1,2236 tergolong tinggi, yang menunjukkan adanya variasi besar dalam pengeluaran lingkungan, baik karena besaran biaya maupun kondisi keuangan masing-masing perusahaan.

d) Variabel Nilai Perusahaan

Rata-rata nilai perusahaan sebesar 1,0304 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki nilai pasar yang sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Nilai terendah 0,5430 dan tertinggi 2,0900 mengindikasikan adanya rentang yang cukup luas, mencerminkan perbedaan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Standar deviasi 0,3087 tergolong moderat, yang menunjukkan bahwa tingkat penyebaran nilai perusahaan relatif stabil antar sampel.

¹⁶ **2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel**

a) Uji chow

Membantu memutuskan manakah di antara model CEM atau FEM yang terbaik. Dilakukan dengan membandingkan model yang mengasumsikan koefisien yang seragam antar individu. Jika nilai

probabilitas (p-value) pada *cross-section Chi-square* lebih kecil dari 0,05 maka model FEM akan dipilih kalau lebih besar dari 0,05 CEM dipilih.

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob
<i>Cross-secton Chi Square</i>	0,0000

Sumber: Data diolah (2025)

Cross section Chi-square sebesar $0,000 < 0,05$ FEM yang terpilih. Setelah uji Chow selesai, tahap berikutnya adalah uji Hausman untuk memperoleh hasil lebih lanjut.

b) Uji Hausman

Membantu memutuskan FEM atau REM yang merupakan model terbaik. Uji ini menguji hipotesis nol bahwa perbedaan antara estimasi efek tetap dan efek acak tidak signifikan (tidak ada korelasi antara efek individual dan variabel independen). Hasil pengujian terlihat pada nilai *cross-section random-nya*. Nilai probabilitas $< 0,05$ mengindikasikan model FEM yang terbaik sedangkan nilai probabilitas $> 0,05$ mengindikasikan model REM yang terbaik.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

<i>Summary Test</i>	Prob
<i>Cross-secton Random</i>	0,6133

Sumber: Data diolah (2025)

Nilai probabilitas *cross section random* sebesar $0,6133 > 0,05$ berarti model REM yang terpilih. Pada uji Hausman, jika model REM yang terpilih, langkah berikutnya adalah melaksanakan uji LM.

c) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Membantu memutuskan apakah model sebaiknya dianalisis dengan model CEM atau REM. Uji ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Uji ini menguji hipotesis nol bahwa varians dari efek individual (*error term*) adalah nol. Nilai *both Breusch-Pagan* $< 0,05$ mengindikasikan model

REM yang terbaik sedangkan nilai *both Breusch-Pagan* $> 0,05$ mengindikasikan model CEM yang terbaik.

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Hypotesis Test	Prob
Breusch-Pagan	0,0000

Sumber: Data diolah (2025)

Nilai *both Breusch-Pagan* sebesar $0,0000 < 0,05$ REM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Dengan mempertimbangkan hasil pengujian pemilihan model, maka model yang efektif diterapkan dalam kajian ini REM.

3. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang terpilih *Random Effect Model* (REM). Eksandy (2018) menjelaskan bahwa REM menggunakan teknik *Generalized Least Squares* (GLS) sehingga tidak perlu melakukan uji asumsi klasik. GLS secara efektif mengatasi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam error term, serta telah memperhitungkan kemungkinan adanya variasi dan permasalahan dalam data. Gujarati dan Porter (2015) menyatakan bahwa penggunaan GLS dalam model REM memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yang menggambarkan sifat-sifat ideal dari suatu estimator dalam regresi. Dengan demikian, analisis dapat langsung difokuskan pada interpretasi hasil.

4. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Standar Error
Konstanta	0,309787	0,309999
Kinerja Lingkungan	0,237257	0,069579
Pengungkapan Lingkungan	-0,383979	0,120136
Biaya Lingkungan	-0,026530	0,021787

Sumber: Data diolah (2025)

Pada data yang tertera dalam tabel di atas menghasilkan persamaan regresi data panel berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = 0,309787 + 0,237257\text{KL} - 0,383979\text{PL} - 0,026530\text{BL} + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

a) Konstanta

Nilai intersep 0,309787 merefleksikan estimasi nilai perusahaan ketika seluruh variabel independen dalam model dianggap tidak memberikan kontribusi atau berada pada titik nol.

b) Kinerja Lingkungan

Koefisien regresi 0,23725 mengindikasikan setiap kenaikan satu satuan dalam kinerja lingkungan akan mendorong kenaikan nilai perusahaan sebesar 0,23725, dengan catatan variabel lainnya konstan.

c) Pengungkapan Lingkungan

Koefisien regresi -0,383979 mengindikasikan setiap kenaikan satu satuan dalam pengungkapan lingkungan diestimasi menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,383979, dengan catatan variabel lainnya konstan.

d) Biaya Lingkungan

Koefisien regresi -0,026530 mengindikasikan setiap kenaikan satu satuan dalam biaya lingkungan akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,026530, dengan catatan variabel lainnya konstan.

B. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t (Parsial)

Berfungsi dalam menentukan adakah pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Suatu variabel dikatakan berpengaruh apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga hipotesis dapat diterima. Dalam penelitian ini, nilai t_{tabel} adalah 1,999624.

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial

Variabel	t_{hitung}	Sig
Kinerja Lingkungan	3,409875	0,0012
Pengungkapan Lingkungan	-3,196193	0,0022
Biaya Lingkungan	-1,217768	0,2280

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil pengujian dijelaskan di bawah ini:

a) Pengujian Hipotesis Pertama

Sesuai hasil uji t ditemukan nilai t_{hitung} sebesar 3,409875 > t_{tabel} 1,999624 dan signifikansi 0,0012 < 0,05. Hasil ini mengartikan kinerja lingkungan berefek positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga **H1 diterima**.

b) Pengujian Hipotesis Kedua

Sesuai hasil uji t ditemukan nilai t_{hitung} sebesar -3,409875 < t_{tabel} 1,999624 dan nilai signifikansi 0,0022 < 0,05. Hasil ini mengartikan pengungkapan lingkungan tidak memengaruhi nilai perusahaan, sehingga **H2 ditolak**.

c) Pengujian Hipotesis Ketiga

Sesuai hasil uji t ditemukan nilai t_{hitung} sebesar -1,217768 < nilai t_{tabel} 1,999624 dan nilai signifikansi r 0,2280 > 0,05. Hasil ini mengartikan biaya lingkungan tidak memengaruhi nilai perusahaan, sehingga **H3 ditolak**.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Merepresentasikan tingkat peran variabel independen dalam menjelaskan variasi yang muncul pada variabel dependen dalam suatu model. Nilai *adjusted r square* mendekati 1 menunjukkan model regresi baik, sementara nilai mendekati 0 menandakan model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi dalam data tersebut (Ghozali, 2021).

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R Squared</i>	0,27184
---------------------------	---------

Sumber: Data diolah (2025)

Nilai 0,2718 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen untuk memengaruhi nilai perusahaan sebesar 27,18% dijelaskan dalam model ini sedangkan variasi diluar kajian ini 72,82%.

3. Hasil Uji F (Simultan)

Menentukan adakah pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai sig F < 0,05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, menandakan seluruh variabel independen secara bersamaan memberikan efek untuk variabel dependen maka hipotesis diterima (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini F_{tabel} adalah 2,755481.

Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan

F_{hitung}	Sig.
8,964546	0,000

Sumber: Data diolah (2025)

Sesuai hasil uji F ditemukan nilai F_{hitung} sebesar 8,964546 > nilai F_{tabel} 2,755481 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini mengartikan hipotesis H4 diterima.

C. Pembahasan

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

Nilai t_{hitung} 3,409875 > t_{tabel} 1,999624 dan nilai signifikansi 0,0012 < 0,05. Temuan ini menjelaskan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima. Artinya semakin tinggi kualitas kinerja lingkungan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan nilainya.

Temuan ini didukung Sumarta et al (2023), Anjanie dan Hasyir (2023), Sagala dan Aprilia (2023), Apriandi dan Lastanti (2023), Adyaksana et al (2024) yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki efek positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang perhatian ke

aspek **lingkungan** dianggap bertanggung jawab, sehingga menumbuhkan persepsi positif dari investor dan masyarakat, yang pada akhirnya mengarah pada bertambahnya nilai pasar perusahaan.

Kesesuaian ini dapat dijabarkan melalui teori legitimasi, yang berpendapat keberlanjutan perusahaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana aktivitas dan kebijakan perusahaan selaras dengan norma dan prinsip yang dianut oleh masyarakat (Wardani & Sa'adah, 2020). Perusahaan tidak dapat beroperasi secara bebas tanpa memperhatikan persepsi masyarakat terhadap tindakan-tindakannya. Ketika perusahaan mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kinerja yang baik, maka perusahaan memperoleh legitimasi, yakni bentuk pengakuan sosial atas eksistensinya. Legitimasi tersebut memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kepercayaan dari investor, konsumen, serta pihak eksternal lainnya (Sagala & Aprilia, 2023).

Selain itu, legitimasi yang diperoleh dari keberhasilan dalam mengelola kinerja lingkungan juga mencerminkan keberpihakan perusahaan terhadap isu-isu yang menjadi perhatian publik. Melalui program PROPER yang diselenggarakan oleh KLHK, perusahaan memiliki kesempatan untuk menunjukkan komitmen lingkungan yang diakui secara resmi. Peringkat PROPER yang baik mencerminkan citra positif pada masyarakat dan dapat menjadi salah satu faktor yang menarik perhatian investor. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi terhadap stabilitas operasional dan penguatan posisi perusahaan di pasar. Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang unggul tidak hanya berguna untuk kewajiban regulatif, tetapi juga sebagai strategi penting dalam membangun reputasi dan meningkatkan **nilai perusahaan secara** berkelanjutan.

2. Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan

Nilai $t_{hitung} -3,196193 < t_{tabel} 1,999624$ dan nilai signifikansi $0,0022 < 0,05$. Temuan ini mengartikan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Temuan ini didukung oleh penelitian Tiara dan Muslim (2023) serta Sagala dan Aprilia (2023) yang menyatakan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Investor lebih fokus pada aspek keuangan dibandingkan informasi non-keuangan seperti pengungkapan lingkungan, terutama jika pengungkapan tersebut tidak disertai dengan kinerja lingkungan atau dampak nyata yang terlihat. Selain itu, pelaksanaan praktik ramah lingkungan yang diungkapkan secara publik memerlukan alokasi biaya yang cukup besar, sehingga tanpa adanya nilai tambah yang jelas di mata pasar, informasi pengungkapan lingkungan cenderung kurang menjadi perhatian dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil ini bertentangan dengan pandangan dalam teori legitimasi. Teori ini menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dilakukan sebagai respons atas ekspektasi masyarakat, dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan sosial yang dapat memperkuat keberlangsungan operasional perusahaan (Sagala & Aprilia, 2023). Dalam kerangka tersebut, pengungkapan lingkungan dipandang sebagai salah satu sarana yang digunakan perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari publik maupun pemangku kepentingan (Eku & Hasnawati, 2024). Secara konseptual, semakin tinggi tingkat transparansi terhadap isu lingkungan, semakin kuat pula profil dan kredibilitas perusahaan di mata publik (Daromes & Kawilarang, 2020). Namun demikian, dalam praktiknya pengungkapan lingkungan yang dilakukan berdasarkan pedoman GRI masih bersifat tidak wajib. Perusahaan memiliki keleluasaan dalam menentukan informasi yang akan diungkapkan, sehingga pengungkapan berpotensi bersifat simbolis apabila tidak disertai komitmen nyata terhadap pengelolaan lingkungan. Ketika informasi yang disampaikan tidak relevan atau tidak didukung oleh tindakan konkret, pengungkapan tersebut tidak memberikan efek signifikan pada nilai perusahaan karena investor meragukan manfaat nyatanya.

3. Pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan

Nilai $t_{hitung} -1,217768 < t_{tabel} 1,999624$ dan nilai signifikansi $0,2280 > 0,05$. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengeluaran lingkungan tidak memengaruhi nilai perusahaan sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Temuan ini didukung oleh penelitian Putri dan Susanti (2023) serta Eku dan Hasnawati (2024) yang menyatakan biaya lingkungan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan pengeluaran yang dialokasikan untuk aktivitas lingkungan belum memberikan efek signifikan terhadap persepsi investor maupun nilai pasar perusahaan. Investor cenderung memandang biaya lingkungan sebagai bagian dari operasional perusahaan yang tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan maupun keputusan investasi. Selain itu, variasi dalam pengalokasian biaya lingkungan antar perusahaan yang cukup besar menyebabkan efeknya terhadap nilai perusahaan menjadi tidak konsisten dan kurang relevan dalam pandangan pasar.

Hasil ini bertentangan dengan pandangan teori legitimasi yang menekankan pentingnya penerimaan sosial sebagai syarat keberlangsungan operasional perusahaan (Amira & Siswanto, 2022). Dalam kerangka ini, alokasi biaya lingkungan dipandang sebagai implementasi nyata dari perhatian dan kewajiban perusahaan terhadap dampak ekologis aktivitas bisnisnya. Ketika perusahaan secara nyata mengeluarkan biaya untuk pengelolaan dan pemulihan lingkungan, hal tersebut tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan, tetapi juga berpotensi memperkuat legitimasi sosial dan meningkatkan kepercayaan investor (Fauzia & Sari, 2023). Namun demikian, dalam praktiknya efektivitas biaya lingkungan dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh efisiensi implementasi serta sejauh mana alokasi tersebut menghasilkan dampak yang dianggap relevan oleh pasar. Berdasarkan pendekatan yang diterapkan dalam analisis ini, pengeluaran lingkungan dipertimbangkan secara proporsional terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan

keuntungan. Jika porsi alokasi dana tidak setara dengan nilai manfaat yang diterima, investor cenderung mengabaikan pengeluaran tersebut dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, biaya lingkungan tidak memberikan pengaruh karena pasar memerlukan bukti nyata bahwa pengeluaran tersebut memberikan nilai tambah yang konkret dan berkelanjutan.

4. **Pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan**

Nilai F_{hitung} 8,964546 > F_{tabel} 2,755481 dan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Hal ini memberikan arti bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa ketiga variabel keberlanjutan tersebut secara kolektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Temuan ini sekaligus memperkuat pemahaman bahwa tanggung jawab lingkungan yang dijalankan perusahaan bukan hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan posisi perusahaan di mata publik. Ketiga variabel tersebut merepresentasikan tanggung jawab perusahaan dalam konteks keberlanjutan, mulai dari performa aktual (kinerja lingkungan), transparansi kepada publik (pengungkapan lingkungan), hingga realisasi komitmen dalam bentuk alokasi anggaran (biaya lingkungan). Kombinasi dari ketiganya dapat membentuk persepsi positif di persepsi pemangku kepentingan, di antaranya investor, yang akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan nilai pasar perusahaan.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori legitimasi yang menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan nilai dan ekspektasi yang berkembang di masyarakat (Meidijati & Augustine, 2022). Ketika perusahaan mampu menunjukkan tanggung jawab lingkungannya secara nyata, baik melalui

tindakan langsung maupun melalui informasi yang disampaikan kepada publik, maka perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial. Legitimasi tersebut kemudian memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab, meningkatkan kepercayaan investor, dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan, termasuk peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara simultan bukan sekadar merefleksikan tanggung jawab sosial perusahaan, melainkan juga membentuk fondasi strategis yang memperkuat reputasi dan legitimasi, yang pada gilirannya mendukung terbentuknya nilai perusahaan yang berkelanjutan.

59

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Fakta ini merefleksikan bahwa perusahaan pertambangan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan berpotensi meraih keyakinan investor serta pengakuan sosial, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan nilai pasar perusahaan.
2. Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Fakta ini merefleksikan bahwa investor masih memandang pengungkapan lingkungan sebagai informasi yang kurang relevan, terutama jika tidak didukung oleh bukti nyata terkait kinerja lingkungan perusahaan. Akibatnya, pengungkapan lingkungan yang bersifat sukarela dan simbolis tidak menjadi faktor utama dalam penilaian nilai perusahaan.
3. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Fakta ini merefleksikan kecenderungan investor untuk mengutamakan kinerja keuangan jangka pendek dan belum melihat pengeluaran lingkungan sebagai faktor yang berdampak langsung pada nilai pasar. Oleh karena itu, tanpa adanya bukti kontribusi finansial yang nyata dan berkelanjutan, biaya lingkungan belum menjadi unsur kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi.
4. Secara simultan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan biaya lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Fakta ini menggambarkan bahwa ketiga variabel tersebut merefleksikan komitmen perusahaan dalam menjalankan prinsip keberlanjutan serta tanggung jawab sosial yang pada akhirnya mampu memperkuat reputasi serta meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh masih sedikitnya perusahaan pertambangan yang

secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2020–2024. Keterbatasan ini berdampak pada ruang lingkup data yang dianalisis, sehingga hasil penelitian hanya merepresentasikan kondisi perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Penelitian mendatang dapat memperluas lingkup sampel melalui melibatkan perusahaan dari sektor berbeda yang juga menerbitkan laporan keberlanjutan, serta menambahkan variabel lain seperti *environmental management*, *media exposure*, kinerja keuangan, serta tata kelola perusahaan guna menghasilkan model yang lebih komprehensif dan representatif.

C. Saran

1. Bagi ²⁹Perusahaan

Perusahaan, khususnya yang bergerak di sektor pertambangan, diharapkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan secara nyata dan berkelanjutan. Selain itu, perusahaan disarankan untuk menyusun laporan keberlanjutan secara konsisten, sesuai dengan standar pelaporan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), serta berpartisipasi aktif dalam program-program penilaian lingkungan seperti PROPER.

2. Bagi Regulator

Regulator diharapkan dapat memperkuat kebijakan dan regulasi yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi lingkungan secara lebih transparan, relevan dan terstandar. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban pelaporan, seperti laporan keberlanjutan dan partisipasi dalam program PROPER, agar pengungkapan yang dilakukan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi mencerminkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	20% INTERNET SOURCES	15% PUBLICATIONS	10% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
2	text-id.123dok.com Internet Source	1%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	1%
6	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
7	repo.darmajaya.ac.id Internet Source	1%
8	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1%
9	journal.ummgl.ac.id Internet Source	<1%
10	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%

12	eprints.pancabudi.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to University of Leicester Student Paper	<1 %
14	digilib.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.kwikkiangie.ac.id Internet Source	<1 %
16	pdffox.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Islam Bandung Student Paper	<1 %
18	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
19	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	<1 %
21	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	<1 %
22	Yusviuna Elsa Fransiska, Sri Mulyani, Diah Ayu Susanti. "PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KINERJA KEUANGAN, DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN", Jurnal Riset Akuntansi Politala, 2025 Publication	<1 %
23	journal.tofedu.or.id Internet Source	<1 %

journal.unpas.ac.id

24	Internet Source	<1 %
25	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
27	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
28	sois.uum.edu.my Internet Source	<1 %
29	es.scribd.com Internet Source	<1 %
30	Submitted to LPPM Student Paper	<1 %
31	Na Ilah Hafidloh, Sutapa Sutapa. "Determinasi Tax Avoidance Oleh Faktor Internal Perusahaan Pertambangan di Indonesia", eCo-Fin, 2025 Publication	<1 %
32	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
33	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
34	eprints.ubhara.ac.id Internet Source	<1 %
35	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
36	www.scribd.com Internet Source	<1 %

37	Herawati Dwi Wulandari, Suwarno Suwarno. "Pengaruh Sustainability Reporting, Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi", Journal of Culture Accounting and Auditing, 2025 Publication	<1 %
38	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
39	journal.undiknas.ac.id Internet Source	<1 %
40	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia Student Paper	<1 %
41	Submitted to STIE Mahardhika Student Paper	<1 %
42	123dok.com Internet Source	<1 %
43	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
44	ejournal.unhi.ac.id Internet Source	<1 %
45	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
47	jurnal.stain-madina.ac.id Internet Source	<1 %
48	www.neliti.com Internet Source	<1 %

49	Submitted to Asosiasi Dosen, Pendidik dan Peneliti Indonesia Student Paper	<1 %
50	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
51	e-journal.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
52	ejournal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %
53	greennatura.id Internet Source	<1 %
54	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	<1 %
55	journal.uir.ac.id Internet Source	<1 %
56	Rayhan Jasmine, Atina Shofawati. "PENGARUH BOARD SIZE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX 2013 – 2018", Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 2020 Publication	<1 %
57	id.scribd.com Internet Source	<1 %
58	jurnal.umsb.ac.id Internet Source	<1 %
59	digilib.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
60	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %

61	docobook.com Internet Source	<1 %
62	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
63	journal.ikopin.ac.id Internet Source	<1 %
64	ocs.upnvj.ac.id Internet Source	<1 %
65	ojs.feb.uajm.ac.id Internet Source	<1 %
66	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
67	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
68	yenibeth.wordpress.com Internet Source	<1 %
69	Alexander Yonathan Nugraha, Asumpta Evi Marlina, Anastasia Filiana Ismawati. "Analisis Pengaruh Environment Social, Governance Scores Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati Tahun 2020-2022", FISCAL: Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, 2024 Publication	<1 %
70	Ameylia Geulis Sakina, Yuha Nadhirah Qintharah, Nurlaila Maysaroh Chairunnisa, Purnama Putra, Nurma Risa. "Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan", JAK	<1 %

71 Aulia Amira, Siswanto Siswanto. "Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN), 2022

Publication

<1 %

72 Dini Nurika. "Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan", JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, 2025

Publication

<1 %

73 Moh. Firman Ardiansyah, Norita Citra Yuliati, Rendy Mirwan Aspirandi. "Nilai Perusahaan Berdasarkan Price Earning Ratio (PER) dan Good Corporate Governance (GCG)", BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting, 2020

Publication

<1 %

74 Pranaldi Jepanya Ginting, Zuliana Zulkarnaen, M Iqbal. "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR ELEKTRONIKA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2023", Worksheet : Jurnal Akuntansi, 2024

Publication

<1 %

75 Riri Mayliza, Dini Sri Dahyana. "Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai

<1 %

Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", ARZUSIN, 2025

Publication

76	Umi Amilatur Risqi, Suyanto Suyanto. "Pengaruh Return On Asset dan Return On Equity terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2022 Publication	<1 %
77	anzdoc.com Internet Source	<1 %
78	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
79	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %
80	mutimoetiya.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
82	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
83	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
84	repository.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
85	werdhapura.penataanruang.net Internet Source	<1 %
86	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

- 87 www.wartaekonomi.co.id <1 %
Internet Source
-
- 88 Ayu Senja, Kamilah Sa'diah. "The Influence of Dividend Policy, Debt Policy, and ROE on the Value of Manufacturing Companies in the Cosmetics and Household Goods Subsector", Jurnal KREATIF (Kajian Riset Ekonomi & Bisnis Inovatif), 2025 <1 %
Publication
-
- 89 Dimas Satria Wibawa, Khomsiyah Khomsiyah. "Pengaruh Lingkungan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pandemi Covid-19", Owner, 2022 <1 %
Publication
-
- 90 journal.uta45jakarta.ac.id <1 %
Internet Source
-
- 91 Khairul Anwar Pulungan, Muhammad Irsan, Salman Farisi. "Faktor Determinan Return on Asset pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Owner, 2024 <1 %
Publication
-
- 92 Riski Meirdiani Lestari, Indarto Indarto. "PENGARUH LEVERAGE, FIXED ASSET INTENSITY, DAN FIRM SIZE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN REVALUASI ASET SEBAGAI MODERASI", Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 2019 <1 %
Publication
-
- 93 Yenti Santika, Bambang Wicaksono, Achmad Iqbal. "Pengaruh Penerapan Green <1 %

Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan",
JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI),
2023

Publication

94

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA